

PENGABDIAN MASYARAKAT

Sosialisasi Etika Batuk Dan Bersin Yang Baik Dan Benar Pada Anak Pekerja Migran Malaysia

Yuni Rahmayanti¹, Tuti Marjan Fuadi², Hadzqia Auliani¹, Zakia Fitri¹, Rania Hafiza¹, Widya Zahrani¹, Deviana Sulti¹, Dellia Mediyana¹, Cut Fitria Ramazana¹.

¹ Prodi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

² Prodi Biologi Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

Email Korespondensi : yuniry_fk@abulyatama.ac.id

Abstrak: Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) terus mengalami peningkatan seiring dengan sehatnya kondisi perekonomian Malaysia. Beberapa alasan warga negara Indonesia memilih bekerja ke Malaysia adalah (1) Kurangnya peluang pekerjaan di daerah asal; (2) Ingin memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di Malaysia; (3) Berkeinginan untuk memiliki aset dan investasi jangka panjang; (4) Ajakan oleh keluarga dan orang-orang yang dikenal yang telah sukses di Malaysia. Semua alasan tersebut telah menguatkan tekad para PMI untuk migrasi ke Malaysia, meskipun harus membawa anak-anak untuk menetap di Malaysia padahal mereka tidak mendapatkan izin tinggal secara legal. Dampak bagi anak-anak yang tidak memiliki izin tinggal adalah selain akses pendidikan menjadi salah satu kendala, akses kesehatan juga demikian. Banyak anak-anak PMI yang tidak mendapatkan informasi kesehatan yang tepat dan memadai, sehingga sering kali dijumpai anak-anak yang sakit dan tidak dapat mengikuti proses pembelajaran. Sosialisasi adalah cara edukasi yang dipandang tepat untuk mengubah serta menerapkan etika batuk dan bersin dengan baik dan benar. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam bentuk sosialisasi edukasi secara interaktif berjalan lancar. Aktivitas ini dilaksanakan pada sanggar belajar (SB) Hulu Langat. Pengabdian ini bertujuan antara lain; (1) Memberi gambaran lokasi dan keadaan sanggar belajar Hulu Langat. (2) Kondisi kesehatan anak-anak PMI pada sanggar belajar Hulu Langat dan (3) Masalah kesehatan yang dihadapi oleh anak-anak PMI di sanggar Hulu Langat. Adapun lokasi Sanggar Belajar Hulu Langat B52 Kampung Batu 14, Hulu Langat, Selangor, di kawasan Lembah Klang, Malaysia.

Kata kunci: Batuk, bersin, etika, migran, siswa

PENDAHULUAN

Batuk adalah refleksi fisiologis guna melindungi tubuh dari benda asing yang masuk ke saluran pernafasan. Selain itu batuk juga dapat disebabkan oleh mikroba yang masuk ke saluran pernafasan.

Beberapa penyakit yang dapat ditimbulkan oleh mikroba asing seperti Tuberkulosis (TBC), asma, pneumonia, dan infeksi saluran pernafasan lainnya.

Ketika seseorang batuk, dapat mengeluarkan cairan (*droplet*) yang dapat menyebabkan penyebaran infeksi sehingga menimbulkan penyakit.¹

Pencegahan penyebaran infeksi yang berasal dari batuk dapat dilakukan dengan beberapa upaya, yakni mengarahkan penderita untuk menutup hidung dan mulut dengan tisu, sapu tangan, atau lengan atas.

Tisu dibuang ke tempat sampah infeksius dan kemudian mencuci tangan.²

Persepsi masyarakat tentang etika batuk yang benar merupakan salah satu penyebab rendahnya penerapan etika batuk di lingkungan masyarakat.

Ditinjau dari teori *health belief model* (HBM), perilaku kesehatan individu dipengaruhi persepsi atau keyakinan kerentanan terhadap suatu penyakit (*perceived susceptibility*).³

Pendidikan kesehatan berupa sosialisasi perlu dilakukan untuk mengubah persepsi dalam melakukan etika batuk pada penderita dan keluarga guna mengubah

pengetahuan dan sikap. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan kesehatan, yaitu terjadinya perubahan dan tingkah laku individu, keluarga, kelompok khusus, dan masyarakat dalam membina serta memelihara perilaku hidup sehat agar berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Perkiraan jumlah tenaga kerja Indonesia di Malaysia adalah 1,3 juta orang yang memiliki dokumen resmi, sedangkan 1,25 juta orang lainnya tidak mempunyai dokumen atau ilegal. Peningkatan jumlah pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia menunjukkan bahwa negara jiran ini masih sangat menarik sebagai tujuan bermigrasi.⁴

Dorongan yang menyebabkan orang-orang memilih mencari pekerjaan di Malaysia adalah salah satunya untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Kebanyakan PMI memanfaatkan hasil bekerja di Malaysia untuk membeli aset, memperbaiki rumah, memperbanyak tabungan di bank, serta mencukupi kebutuhan sehari-hari.⁵

Alasan berikutnya mengapa Malaysia menjadi target migrasi adalah faktor kemiripan bahasa dan budaya. Karena kemiripan budaya dan bahasa ini menyebabkan para PMI mudah beradaptasi. Hubungan persaudaraan dan kekerabatan juga menjadi alasan berikutnya yang mendorong terjadi peningkatan PMI di Malaysia.⁶ Karena ada saudara yang telah berhasil dan kondisi ekonominya membaik selama bekerja

di Malaysia menjadikan penyemangat bagi keluarga yang lain sehingga memutuskan untuk ikut berangkat menjadi PMI di Malaysia juga. Ketika suami memutuskan untuk berangkat ke Malaysia, sering sekali istri dan anak-anaknya juga minta ikut bersama dengan alasan tidak ingin hidup terpisah dan ingin tetap bersama. Meskipun secara regulasi pekerja asing kategori buruh tidak diperkenankan membawa keluarga, hamil dan melahirkan di Malaysia.⁷

Meskipun dilarang, pada kenyataannya praktik membawa anggota keluarga termasuk anak terus terjadi. Awalnya anak dibawa dengan visa kunjungan tapi kemudian terus berlanjut hingga *overstayed*. Kondisi ini menyebabkan anak-anak PMI tersebut tidak memperoleh akses Pendidikan dan kesehatan yang layak⁸. Selain itu ada juga kasus anak yang lahir dari pasangan PMI yang dulunya berangkat ke Malaysia berstatus belum menikah, seiring waktu bertemu jodoh dan menikah di Malaysia. Dari pernikahan tersebut dianugerahi anak yang tidak dilaporkan keberadaannya ke imigrasi.

Anak-anak baik yang dibawa oleh orang tuanya maupun yang lahir di Malaysia mendapat beragam masalah untuk memperoleh akses Pendidikan juga kesehatan.⁹ Sehingga pada tanggal 1 Maret 2018 pemerintah Indonesia melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) meresmikan sanggar belajar. Sanggar belajar berfungsi

mengembangkan potensi peserta didik (warga masyarakat) dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.¹⁰

Dari hasil observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2023 diperoleh informasi bahwa banyak anak-anak PMI yang belum mendapatkan akses pengetahuan, kesehatan dan pendidikan yang layak sehingga tidak heran dijumpai anak-anak usia 7 sampai 14 tahun belum bisa membaca, menulis dan berhitung dengan baik. Begitu juga dengan pengetahuan kesehatan yang harusnya mereka dapatkan dari pendidikan dasar pada keseharian mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dilakukan pendidikan kesehatan berupa sosialisasi edukasi etika batuk dan bersin yang benar sebagai upaya untuk pencegahan penyebaran infeksi melalui percikan dahak (*droplet*).

Oleh karena itu, salah satu upaya promosi kesehatan yang diangkat dalam sosialisasi pengabdian masyarakat kali ini adalah etika batuk dan bersin yang benar yang dilaksanakan di Sanggar Belajar Hulu Langat B52 Kampung Batu 14, Hulu Langat, Selangor, di kawasan Lembah Klang, Malaysia.

METODE

Sosialisasi ini dilaksanakan di Sanggar Belajar Hulu Langat B52 Kampung Batu 14, Hulu Langat,

Selangor, di kawasan Lembah Klang, Malaysia. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September 2023. Metode penerapan kegiatan ini adalah penyuluhan berupa edukasi interaktif kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Abulyatama. Setiap anggota tim diberikan tugas, seperti menyiapkan bahan materi yang disampaikan, hadiah, dan mengkoordinasi semua anak-anak untuk dapat berperan aktif pada pelaksanaan sosialisasi ini dan ikut memperagakan dan mencontohkan cara batuk dan bersin yang baik dan benar. Di akhir sesi sosialisasi, diberikan beberapa pertanyaan guna melihat pemahaman anak-anak terkait etika batuk dan bersin yang baik dan benar. Bagi yang menjawab dengan benar diberikan apresiasi berupa hadiah yang disiapkan oleh tim.

HASIL

Kegiatan Sosialisasi ini dilakukan dengan cara presentasi berisi materi mengenai batuk dan etika ketika batuk dan bersin serta penyakit atau dampak yang akan terjadi jika terjadi penyebaran mikroba melalui batuk dan bersin. Kami mempresentasikan apa itu batuk, dan bersin serta bagaimana etika batuk dan bersin yang baik dan benar. Anak-anak imigran diajarkan praktik seperti apa harus menutup mulut saat batuk dan bersin, cara memakai masker yang baik dan benar.

DISKUSI

Pemahaman anak-anak imigran mengenai penyebaran kuman infeksius yang memicu penyebaran penyakit infeksi melalui *airborne* dan *droplet* yang dipercikkan ketika batuk atau bersin dari seorang penderita menjadi poin penting dari tujuan pengabdian kali ini. Melalui pemberian informasi ini diperoleh hasil berupa peningkatan pemahaman dan tambahan informasi mengenai cara dan etika batuk dan bersin yang benar di kalangan anak-anak imigran yang belajar di Sanggar Belajar (SB) Hulu Langat.

Informasi yang diberikan dinilai sangat bermanfaat bagi anak-anak imigran yang menjalani Pendidikan pada Sanggar Belajar (SB) Hulu Langat dan diharapkan dapat diterapkan dalam keseharian mereka. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan terdokumentasi pada gambar nomor 1 dan 2 pada halaman lampiran di akhir tulisan ini.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai etika batuk dan bersin yang baik dan benar berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari anak-anak imigran pada sanggar belajar (SB) Hulu Langat, B52 Kampung Batu 14, Hulu Langat, Selangor, di kawasan Lembah Klang, Malaysia; Anak-anak sangat antusias dalam menjawab pertanyaan yang kami ajukan sebagai bentuk

pemahaman atas sosialisasi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jayaweera, M., Perera, H., Gunawardana, B., & Manatunge, J. (2020). Transmission of COVID-19 virus by droplets and aerosols: A critical review on the unresolved dichotomy. *Environmental Research*, 188, 109819. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2020.109819>.
2. WHO. (2008). Ebook Komunitas: Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan | perpustakaan akper fatmawati
3. Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Health behavior and health education: theory, research, and practice*, 4th ed (hlm. xxxiii, 552). Jossey-Bass
4. Januar Mahardhani, A. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal berkarakter cinta tanah air. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 56–63. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp56-63>.
5. Munarni Aswindo, Margaretha Hanita, & ARTHUR JOSIAS SIMON. (2021). Kerentanan dan Ketahanan Pekerja Migran Indonesia di Malaysia pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i1.372>
6. Finaldin, T., & Yulianti, N. N. (2021). Implementasi kerja sama indonesia dan malaysia dalam penanganan tenaga kerja indonesia di malaysia pada pemerintahan periode kedua susilo bambang yudhoyono (2009-2014). *Global Mind*, 3(1), 21–37. <https://doi.org/10.53675/jgm.v3i1.229>.
7. Ayunda, R., Yusuf, R. R., & Disemadi, H. S. (2021). Efektivitas kebijakan pemerintah tentang perlindungan sosial pekerja migran indonesia: studi hukum di provinsi kepulauan riau. *JUSTISI*, 7(2), 89–104. <https://doi.org/10.33506/js.v7i2.1248>
8. Maksum, A., & Surwandono, S. (2018). Nasionalisme tenaga kerja indonesia (tki) di malaysia dalam narasi media sosial. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(2), 159–179. <https://doi.org/10.24076/NSJI.S.2018v1i2.124>
9. Chadijah, S. (2017). Kebanggaan terhadap bahasa

indonesia (language pride) di purwakarta. FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 11(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbs.i.v11i2.723>

10. Basuni, B. (2021). Pengkondisian nilai karakter

nasionalisme dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan, 5(1), 71. <https://doi.org/10.26418/Jurnalnalkpk.V5i1.48740>

LAMPIRAN

Gambar 1,2 dan 3 Kebersamaan Sosialisasi Etika Batuk dan bersin yang baik dan benar

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

